

PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA TERHADAP *SELF-ESTEEM* PADA IBU *PRIMIGRAVIDA*

Sri Rezki Utami^{1*)}, Prastiti Laras Nugraheni¹, Maya Oktaviani¹

¹Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta 13220, Indonesia

^{*)} E-mail: srirezkiutm13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dukungan sosial keluarga terhadap *self-esteem* pada ibu *primigravida*. Ibu *primigravida* adalah ibu yang baru pertama kali mengalami kehamilan. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu sejak bulan Desember 2019 hingga Januari 2020. Penelitian ini dilaksanakan di tiga puskesmas Kota Jakarta Pusat antara lain: Puskesmas Kecamatan Menteng, Puskesmas Kecamatan Johar Baru, dan Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih. Penelitian ini menggunakan metode survey dengan pendekatan kuantitatif asosiatif dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Responden pada penelitian ini adalah ibu *primigravida* sebanyak 60 orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Butir instrumen pada penelitian ini sebanyak 33 item pernyataan yang terdiri dari 23 butir pernyataan instrumen dukungan sosial keluarga dan 10 butir pernyataan instrumen *self-esteem* yang diukur menggunakan skala Likert. Uji hipotesis data menggunakan koefisien korelasi *product moment* menunjukkan $r_{hit} = 0,575 > r_{tabel} = 0,254$. Hasil uji t dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar $t_{hitung} = 5,35 > t_{tabel} = 1,67$. Hal ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga terhadap *self-esteem* pada ibu *primigravida*. Perhitungan uji signifikansi regresi diperoleh $F_{hitung} = 28,57 > F_{tabel} = 4,01$ maka terdapat pengaruh yang signifikan dukungan sosial keluarga terhadap *self-esteem* pada ibu *primigravida*. Dukungan sosial keluarga memberikan sumbangan efektif terhadap *self-esteem* pada ibu *primigravida* sebesar 33,00%, sedangkan sisanya 67,00% ditentukan oleh faktor yang lain.

Kata kunci: dukungan sosial keluarga, ibu *primigravida*, *self-esteem*

Effect of Family Social Support on Self-Esteem in Primigravida Mothers

Abstract

This study aims to determine how much the effect of family social support on self-esteem in primigravida mothers. Primigravida mothers are mothers who are having their first pregnancy. This research conducted for two months from December 2019 to January 2020 in three Central Jakarta City Health Centers including: Menteng District Health Center, Johar Baru District Health Center, and Cempaka Putih District Health Center. This study uses a survey method with an associative quantitative approach and uses a questionnaire as a data collection tool. Respondents in this study were 60 primigravida mothers chosen using a purposive sampling technique. The instrument items in this study were 33 statement items consisting of 23 family social support instrument statements and 10 self-esteem instrument statement items measured using a Likert scale. Hypothesis test data using product-moment correlation coefficient showed $r\text{-count} = 0.575 > r\text{-table} = 0.254$. T-test results with a significance level of 0.05 is $t\text{-count} = 5.35 > t\text{-table} = 1.67$. This result explains that there is a positive relationship between family social support for self-esteem in primigravida mothers. The calculation of the regression significance test obtained $F\text{-count} = 28.57 > F\text{-table} = 4.01$; then there was a significant effect of family social support on self-esteem in primigravida mothers. Family social support contributes effectively on self-esteem in primigravida mothers by 33.00%, while other factors determine the remaining 67.00%.

Keywords: family social support, *primigravida* mothers, *self-esteem*

PENDAHULUAN

Sebagian besar wanita yang telah memasuki kehidupan rumah tangga pasti sangat menginginkan kehadiran anak sebab anak dianggap sebagai pelengkap rumah tangga yang

akan membawa kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri bahwa proses untuk menjadi seorang ibu adalah peristiwa yang menedebarkan dan penuh tantangan (Effendi & Tjahjono, dalam Sari dan Siregar, 2012). Jumlah ibu hamil di Indonesia sendiri saat ini sudah mencapai 5.291.143 orang (Kemenkes RI, 2018). Kehamilan memang membawa kebahagiaan tersendiri bagi pasangan suami-istri, tetapi pada waktu yang sama membawa banyak perubahan dalam kehidupan seorang wanita. Hal ini senada dengan pernyataan Kartono (dalam Sari dan Siregar, 2012) yang menyebutkan bahwa masa kehamilan merupakan masa dengan berbagai perubahan dalam diri seorang wanita, karena kehamilan akan mengubah hampir semua sistem tubuh seorang wanita. Wanita yang baru pertama kali mengalami kehamilan dikenal sebagai *Primigravida* (Sudaryanto, 2010).

Wanita yang sedang hamil, sering mengalami kecemasan. Kecemasan dapat berdampak buruk bagi kesehatan fisik maupun mental ibu *primigravida*. Pada tahun 2012 di Indonesia terdapat ibu *primigravida* yang mengalami kecemasan tingkat berat sebesar 83,4% dan kecemasan tingkat sedang sebesar 16,6% sedangkan, pada ibu *multigravida* (ibu yang sudah melahirkan lebih dari 1 kali) didapatkan kecemasan tingkat berat sebesar 7%, kecemasan tingkat sedang sebesar 71,5%, dan cemas ringan sebesar 21,5% (WHO, 2014). Berdasarkan data tersebut, dapat kita simpulkan bahwa ibu *primigravida* mengalami kecemasan berat lebih tinggi dari ibu *multigravida*. Hal ini dikarenakan ibu *primigravida* biasanya mengalami persepsi yang berlebihan tentang kehamilan, sehingga rentan terhadap kecemasan, rasa takut, stress dan depresi. Menurut Combes dan Schonveld (2006) menyatakan bahwa ibu hamil juga cemas tentang bagaimana mereka akan mengatasi nyeri selama proses melahirkan, serta cemas tentang bentuk tubuh mereka, terutama apakah mereka akan kembali ke bentuk tubuh mereka semula setelah melahirkan. Kecemasan yang terjadi pada ibu *primigravida* adalah sesuatu yang wajar. Kaplan dan Sadock, diacu dalam Palupi (2012) menyatakan bahwa kecemasan dapat terjadi karena pengalaman baru, seperti kehamilan, dan persalinan. Pendapat lainnya oleh Lanzelius, diacu dalam Sari dan Siregar (2012) menyebutkan bahwa kecemasan dapat terjadi karena ibu mengalami fase peralihan dari yang sebelumnya belum menikah, kemudian menikah dan mengalami kehamilan. Dalam hal ini, seorang wanita dituntut untuk mengembangkan kemampuan kognitif yang terkait dengan perkembangan identitas keibuan.

Kemampuan mengembangkan identitas dan peran keibuan dipengaruhi oleh *self-esteem*. *Self-esteem* adalah hasil penilaian individu terhadap dirinya sendiri yang ditunjukkan melalui perilaku (Coopersmith, 1976). Pendapat lainnya oleh Rosenberg (1965) harga diri atau *self-esteem* adalah evaluasi positif maupun negatif yang diberikan terhadap diri sendiri (*self*). sedangkan menurut Jhon (Frey & Carlock, 1999) menyatakan bahwa *self-esteem* adalah interpretasi dari keadaan emosi, intelektualitas dan tingkah laku dalam konsep diri seseorang. Berdasarkan banyak pendapat oleh ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa *self-esteem* adalah suatu evaluasi, pandangan atau penilaian mengenai diri sendiri. Penilaian tersebut akan mempengaruhi keadaan emosi, intelektualitas dan tingkah laku individu yang mana dapat bersifat positif maupun negatif.

Self-esteem sendiri berhubungan kuat dengan kebahagiaan seseorang (Baumeister dkk, 2003). Banyak hasil penelitian yang menyatakan bahwa individu dengan *self-esteem* yang rendah lebih rentan mengalami depresi dibandingkan individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi. (Arndt & Goldenberg, 2002; Baumeister dkk, 2003; Harter, 2006). *Self-esteem* yang rendah juga berhubungan dengan percobaan bunuh diri dan gangguan *anorexia nervosa* (Fenzel, 1994; Osvath, Voros, & Fekete, 2004). Sedangkan, *self-esteem* yang tinggi akan membantu individu untuk meningkatkan inisiatif, kepuasan terhadap diri, dan sikap resiliensi (Baumeister dkk, 2003). Dari pernyataan yang dikemukakan Baumeister dapat dikatakan bahwa *self-esteem* yang tinggi mencerminkan kondisi pribadi yang positif dan akan memunculkan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Seseorang dengan *self-esteem* tinggi dikatakan memiliki resiliensi yang tinggi, yaitu memiliki kemampuan untuk bangkit kembali dengan cara mengatasi tekanan yang dialami.

Menurut Rosenberg, diacu dalam Prawono (2013), *self-esteem* mencakup dimensi *self-worth* dan *self-acceptance*. *Self-worth* adalah cara bagaimana seseorang merasakan dirinya, bagaimana seseorang merasakan lingkungan sosialnya, dan bagaimana seseorang merasa apa yang dirasakan oleh lingkungan sosial terhadap dirinya. *Self-worth* tidak hanya mencakup apa yang seseorang rasakan melalui identitas diri, tapi juga apa yang dirasakan orang tersebut mengenai cara berinteraksi dengan dunia di sekelilingnya (Formica, 2008). Sedangkan, *self-acceptance* adalah perasaan bahagia dan nyaman menjadi diri sendiri, bagaimana seseorang menerima dirinya meskipun ada hal-hal yang ingin diubah dari dirinya (Hautman, diacu dalam Prawono, 2013).

Pada ibu *primigravida* apabila ibu yakin dan percaya terhadap dirinya maka ibu akan mampu mengatasi kecemasan yang terjadi selama proses kehamilan dan mampu bertanggung jawab atas perannya sebagai ibu. Begitu pula sebaliknya, apabila ibu *primigravida* memiliki *self-esteem* yang rendah maka ibu akan mengalami kecemasan, depresi dan kegagalan dalam menjalani peran sebagai ibu. Untuk itu, diperlukan dukungan sosial yaitu bantuan atau dukungan yang diterima individu dari orang-orang tertentu dalam kehidupannya dan berbeda dalam lingkungan sosial tertentu yang membuat penerima merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai (Kuntjoro, 2010). Pendapat lainnya oleh Gottlieb (2010) dukungan sosial adalah sebagai informasi verbal maupun non-verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan dan menyayangi kita.

Menurut Friedman, Bowden, dan Jones (2010) dukungan sosial terbagi dalam empat dimensi, antara lain: 1) dukungan emosional yaitu keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan dapat membantu penguasaan terhadap emosi; 2) dukungan penilaian yaitu Keluarga sebagai umpan balik, membimbing dan menangani masalah serta sebagai sumber dan validator identitas anggota; 3) dukungan instrumental yaitu keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit mencakup bantuan langsung, seperti uang, barang, jasa dan lain sebagainya; 4) dukungan informatif keluarga berfungsi sebagai kolektor dan diseminator (penyebarnya informasi) tentang dunia. Hal ini mencakup pemberian nasehat, petunjuk, saran atau umpan balik.

Sumber dukungan sosial keluarga yang berada paling dekat dengan ibu hamil berasal dari suami sebab suami adalah ayah dari si jabang bayi serta orang yang memiliki ikatan hukum dengan ibu hamil. Dukungan sosial suami dapat berupa bantuan langsung dan tidak langsung seperti ikut memperhatikan perkembangan janin, membantu pekerjaan rumah, memberikan pujian, memanjakan istri, memberikan saran dan informasi mengenai pentingnya asupan nutrisi selama kehamilan, dan lain sebagainya. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Putri, Asih, dan Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa dukungan suami merupakan bantuan yang diberikan suami sehingga mampu menurunkan rasa kecemasan yang dialami. Pernyataan lainnya menyatakan dukungan suami adalah salah satu bentuk interaksi yang didalamnya terdapat hubungan yang saling memberi dan menerima bantuan yang bersifat nyata yang dilakukan oleh suami terhadap istrinya (Alimul, 2005). Dukungan dari suami membuat istri merasa nyaman baik secara fisik maupun psikis sebagai bukti bahwa mereka diperhatikan dan dicintai.

Dukungan yang diberikan suami dapat membuat ibu *primigravida* menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi selama proses kehamilan, baik secara fisik dan psikologis serta terhindar dari berbagai perilaku negatif yang dapat merugikan ibu dan bayi. Hal ini senada dengan pendapat Sagrestano (2010) menyatakan dukungan sosial yang ditunjukkan memberikan efek yang bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental pada wanita hamil. Oleh karena itu, dukungan sosial keluarga memiliki peranan penting dan memiliki andil yang besar bagi kesehatan ibu hamil. Apabila seluruh keluarga mengharapkan dan menerima

kehamilan, mendukung dan memperlihatkan dukungannya dalam berbagai bentuk, maka ibu hamil akan merasa lebih percaya diri, lebih bahagia dan siap dalam menjalani kehamilan dan proses persalinan.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sanchhya dan Susilawati (2014) dengan judul "Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self-esteem* pada Remaja Akhir di Kota Denpasar" menyatakan terdapat koefisien korelasi (r) antara variabel dukungan sosial keluarga dan variabel *self-esteem* sebesar 0,518 dengan angka probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,01$). yang berarti terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga terhadap *self-esteem* pada remaja akhir di kota Denpasar. Pada penelitian disebutkan apabila remaja memiliki dukungan sosial keluarga yang rendah, maka besar kemungkinan remaja rentan mengalami masalah di kemudian hari. Penelitian lainnya yang berhubungan atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian dengan judul "Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Penyesuaian Diri Perempuan pada Kehamilan Pertama" yang dilakukan oleh Arini Budi Astuti, dkk (2010) dan didapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,0731 dengan $p < 0,01$. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terdapat pada tujuan penelitian yang mana pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui gambaran dukungan sosial keluarga dan *self-esteem* pada ibu *primigravida* serta menganalisis pengaruh dukungan sosial keluarga dan *self-esteem* pada ibu *primigravida*. selain itu, variabel dukungan sosial keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah dukungan yang diberikan suami kepada ibu *primigravida*.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan ilmu khususnya ilmu keluarga dan psikologi. Secara praktis, diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat khususnya suami dari ibu *primigravida* dapat mengetahui pentingnya dukungan yang diberikan kepada ibu *primigravida* dan dampaknya terhadap *self-esteem*, bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam rangka upaya meningkatkan angka kesehatan ibu dan bayi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif asosiatif, dan untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan kuesioner sebagai alat penelitian yang diisi sendiri oleh responden. Menurut Sugiyono (2016) pengertian metode survei adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner sebagai alat penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah data dari sampel yang diambil dari populasi tersebut, sehingga ditemukan kejadian relatif, distribusi, dan hubungan antar variabel, sosiologis maupun psikologis.

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih, Menteng dan Johar Baru yang dalam satu bulannya terdapat pelayanan sebanyak 20-30 orang ibu *primigravida*. Sedangkan, sampel penelitian adalah ibu *primigravida* atau ibu yang baru pertama kali mengalami kehamilan di puskesmas kecamatan Cempaka Putih, Menteng dan Johar Baru. Masing-masing dari puskesmas diambil sebanyak 20 orang ibu *primigravida* untuk dijadikan responden, sehingga total responden terdiri atas 60 ibu *primigravida*. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Pertimbangan yang digunakan adalah ibu hamil pertama kali dan memiliki suami.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu instrumen dukungan sosial keluarga yang terdiri atas 23 butir pernyataan dan instrumen *self-esteem* yang terdiri atas 10 butir pernyataan. Instrumen dukungan sosial keluarga dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori Friedman, Bowden, & Jones (2010) yang terdiri atas empat dimensi antara lain dukungan

emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan dukungan informatif. *Self-esteem* diukur menggunakan kuesioner *Rosenberg Self-esteem Scale* (RSES) yang dibuat oleh Rosenberg pada tahun 1965 dan disesuaikan menggunakan bahasa Indonesia. Kuesioner RSES ini memiliki dua dimensi yaitu *self-acceptance* (penerimaan diri) dan *self-worth* (penghargaan diri). Kuesioner ini dipilih karena telah teruji validitas dan reliabilitasnya pada 53 negara dan terbukti mampu mengukur *self-esteem* secara global (Schmitt dan Allik, 2005). Pilihan jawaban pada kedua instrumen ini menggunakan skala likert yang terdiri atas (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju) untuk variabel *self-esteem*. Sedangkan, untuk variabel dukungan sosial keluarga menggunakan frekuensi verbal terdiri atas (selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah). Untuk item pernyataan positif sangat setuju diberi skor tertinggi yaitu 4, setuju = 3, tidak setuju = 2 dan sangat tidak setuju = 1. Sedangkan item pernyataan negatif kebalikan dari positif. sangat setuju diberi skor terendah yaitu 1, setuju = 2, tidak setuju = 3 dan sangat tidak setuju = 4. Setelah pengumpulan data, tahapan selanjutnya adalah pengolahan data. Untuk pengolahan data, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Ibu *Primigravida*

Sebanyak 60 orang ibu *primigravida* dijadikan responden. Usia maksimal ibu *primigravida* berada pada usia 35 tahun sedangkan usia minimum ibu *primigravida* yang menjadi responden penelitian adalah 15 tahun. Pada usia ini, ibu masih dikategorikan sebagai remaja. Masa remaja merupakan periode penting dibandingkan periode lainnya karena adanya perubahan fisik dan psikologis yang dialami individu. Perubahan tersebut tentunya akan berdampak langsung terhadap sikap dan perilaku remaja, bahkan dapat berdampak jangka panjang (Hurlock, 1980 dalam Riska dan Krisnatuti, 2017). Pada penelitian ini, kondisi remaja dalam keadaan hamil sehingga akan terjadi perubahan fisik yang lebih signifikan dibandingkan remaja pada umumnya. Perubahan-perubahan tersebut tentu akan berdampak pada *self-esteem* pada ibu *primigravida* remaja. Sedangkan, rata-rata usia ibu *primigravida* yang menjadi responden pada penelitian ini adalah 23,95.

Usia kehamilan ibu *primigravida* terdiri atas tiga trimester. Trimester 1 merupakan usia kandungan 1-3 bulan, trimester 2 yaitu usia kandungan 4-6 bulan, dan trimester 3 yaitu usia kandungan 7-9 bulan. Responden penelitian paling banyak berada di trimester 3 yaitu 7-9 bulan sebanyak 28 orang dengan persentase sebesar 46,7%. Indeks Massa Tubuh (IMT), Indeks massa tubuh merupakan nilai yang diambil dari perhitungan hasil bagi antara berat badan (BB) dalam kilogram dengan kuadrat dari tinggi badan (TB) dalam meter (Dhara & Chatterjee, 2015). IMT secara luas untuk menentukan status gizi seseorang. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus IMT untuk dewasa dan kemudian dibandingkan dengan kondisi tubuh ibu *primigravida* sebelum hamil didapatkan hasil IMT dari ibu *primigravida*, IMT kategori Kurus tingkat berat mengalami penurunan sebesar 5%, IMT kategori Normal mengalami penurunan sebesar 21,6%, IMT kategori Gemuk tingkat ringan mengalami peningkatan sebesar 11,7% dan IMT kategori Gemuk tingkat berat mengalami peningkatan sebesar 15%. Jadi, dapat kita simpulkan responden pada penelitian ini umumnya setelah hamil akan mengalami kenaikan berat badan. Penambahan berat badan pada saat hamil adalah sesuatu yang wajar. Menurut hasil penelitian Aea (2013) di Algeria menunjukkan bahwa penambahan berat badan yang rendah selama kehamilan berhubungan dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR).

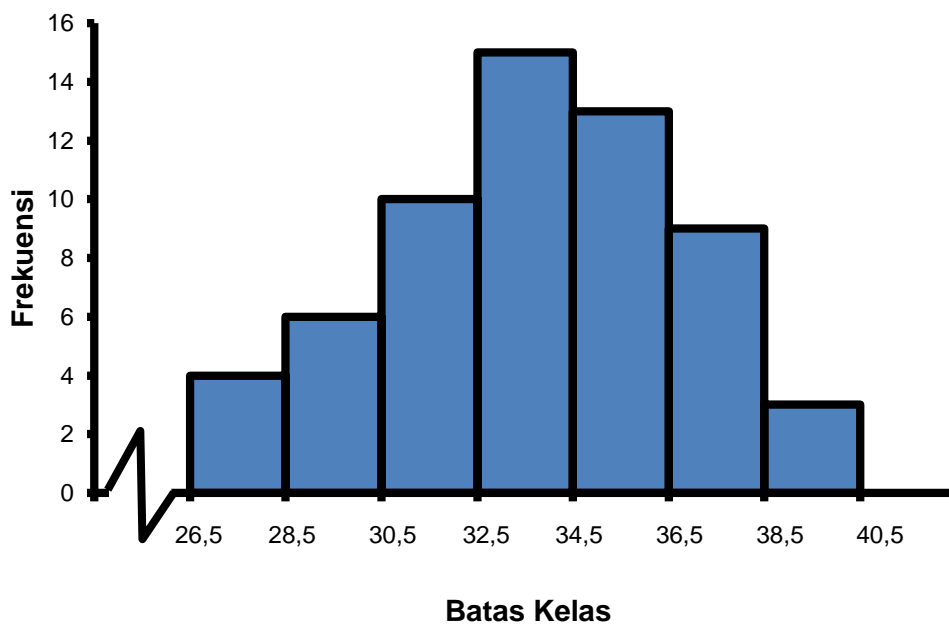
Tingkat Pendidikan mayoritas ibu *primigravida* yang menjadi responden penelitian ini memiliki tingkat pendidikan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 33 orang dari 60 orang atau sebesar 55%. Sedangkan, mayoritas tingkat pendidikan suami dari ibu *primigravida* yang menjadi responden penelitian ini juga memiliki tingkat pendidikan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebanyak 28 orang dari 60 orang atau sebesar 46,7%.

Tingkat pendidikan ibu berhubungan dengan intelegensi yang mana menurut Ghufron dan Risnawita (2011) semakin tinggi tingkat intelegensi/pendidikan seseorang, maka semakin tinggi *self-esteem* yang dimilikinya.

Pekerjaan, mayoritas pekerjaan ibu *primigravida* adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 30 orang dari 60 orang dengan persentase 50%. Sedangkan, mayoritas pekerjaan suami dari responden/ibu *primigravida* adalah Pegawai Swasta sebanyak 34 orang dari 60 orang dengan persentase 56,7%. Pendapatan, mayoritas ibu *primigravida* tidak/belum memiliki penghasilan yaitu sebanyak 28 orang dari 60 orang atau sebesar 46%. Hal ini disebabkan karena mayoritas ibu *primigravida* adalah ibu rumah tangga (IRT). Sedangkan, mayoritas suami dari ibu *primigravida* memiliki penghasilan sebesar Rp3.000.000,00 sampai dengan Rp4.000.000,00 dengan persentase sebesar 26,7%. Tempat tinggal, mayoritas ibu *primigravida* dan pasangannya tinggal di kontrakan. Sebanyak 27 pasangan dari 60 pasangan tinggal di kontrakan atau sebesar 45%.

Self-Esteem pada Ibu Primigravida

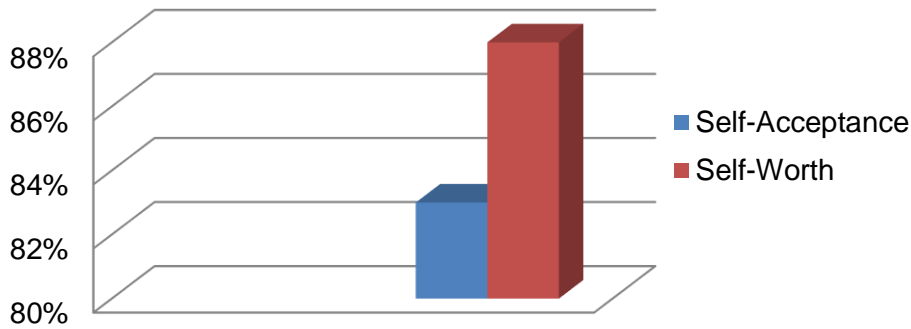
Berdasarkan pengolahan data kuesioner *self-esteem*, diketahui skor tertinggi adalah 40, skor terendah 27 dengan rata-rata skor 33,70 dan, simpangan baku (SD) 3,148. Berdasarkan grafik histogram variabel *self-esteem* diketahui rentang skor *self-esteem* yang paling banyak diperoleh ibu *primigravida* berada di antara 32,5 – 34,5 sebanyak 15 orang. Sedangkan yang paling sedikit berada pada rentang 38,5 – 40,5 sebanyak 3 orang. Grafik histogram variabel *self-esteem* dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik histogram variabel *self-esteem*

Hasil perhitungan dimensi dari kuesioner *self-esteem* diketahui bahwa secara keseluruhan ibu *primigravida* memiliki rasa penghargaan diri/*self-worth* sebesar 88% lebih baik dibandingkan rasa penerimaan diri/*self-acceptance* sebesar 83% (Gambar 2). Hal ini dikarenakan pada saat mengalami kehamilan ibu harus menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Menurut Pitt (1994, dalam Astuti dkk, 2000) hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan yang nyata antara menginginkan sesuatu dan proses memperolehnya. Kehamilan adalah sesuatu yang sangat didambakan, akan tetapi setelah

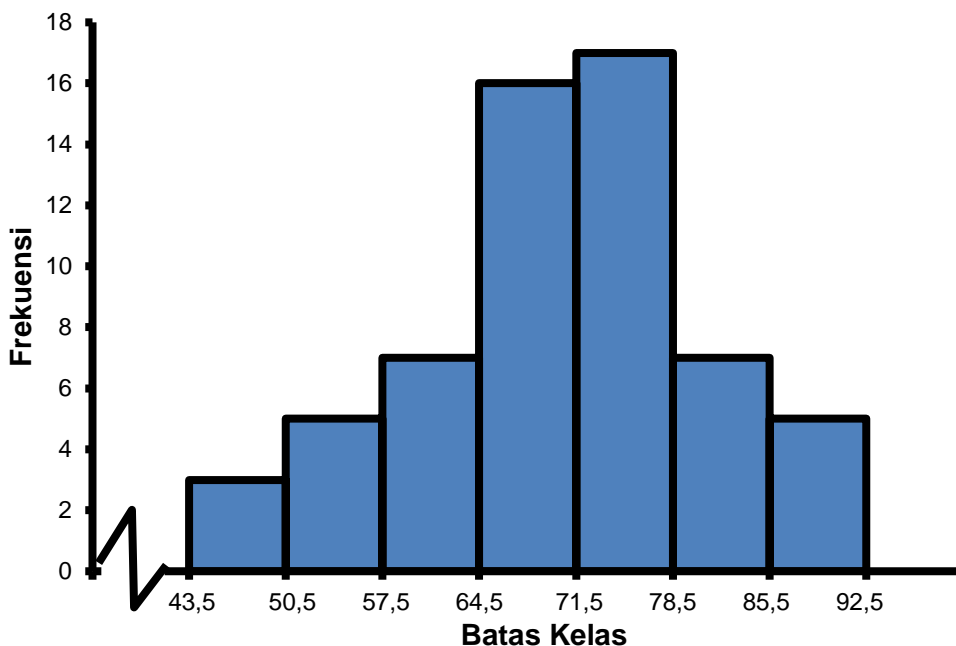
kehamilan diperoleh kenyataan yang dihadapi ibu *primigravida* agak berbeda. Di dalam masa kehamilan, seorang perempuan hamil tidak hanya akan mengalami hal-hal indah yang dibayangkan sebelumnya, tetapi ia juga dituntut kemampuannya untuk menghadapi kesulitan yang muncul. Perubahan-perubahan dan hambatan yang dialami ibu hamil akan mempengaruhi tingkat penerimaan diri ibu hamil.



Gambar 2 Diagram dimensi variabel *self-esteem*

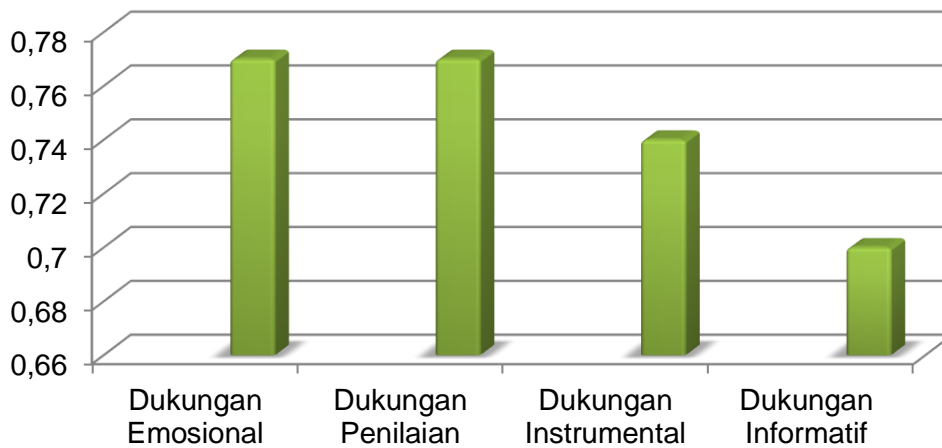
Dukungan Sosial pada Ibu *Primigravida*

Skor tertinggi dukungan sosial keluarga adalah 92, skor terendah 44 dengan rata-rata skor 70,30 dan simpangan baku (SD) 10,885. Berdasarkan grafik histogram variabel dukungan sosial keluarga diketahui rentang skor dukungan sosial keluarga yang paling banyak di peroleh ibu *primigravida* berada di antara 71,5 – 78,5 sebanyak 17 orang. Sedangkan yang paling sedikit berada pada rentang 43,5 – 50,5 sebanyak 3 orang. Grafik histogram variabel dukungan sosial keluarga dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3 Grafik histogram variabel dukungan sosial keluarga

Hasil perhitungan dimensi dari kuesioner dukungan sosial keluarga, disimpulkan bahwa dukungan sosial keluarga yang paling banyak di terima oleh ibu *primigravida* adalah dukungan emosional dan dukungan penilaian sebesar 77%, sedangkan dukungan yang paling sedikit di terima oleh ibu *primigravida* adalah dukungan informatif sebesar 70% yang diberikan oleh suami (Gambar 4). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasiolan dan Sutejo (2015) yang menyatakan bahwa dukungan emosional yang diberikan oleh keluarga berupa perhatian, kepercayaan, empati, dan kepedulian akan memberikan efek/pengaruh terhadap *self-esteem* remaja. Dukungan penilaian dalam penelitian ini berupa perbandingan positif yang diberikan suami terhadap ibu *primigravida* sehingga dapat dikatakan, bahwa selama mengalami kehamilan para suami tidak pernah membandingkan kondisi tubuh ibu *primigravida* sebelum dan setelah mengalami kehamilan. Para suami juga memberikan pujian dan dukungan terkait kondisi ibu *primigravida* saat ini. Kurangnya dukungan informatif yang diberikan suami kepada ibu *primigravida* dapat terjadi karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh suami.



Gambar 4 Diagram dimensi variabel dukungan sosial keluarga

Pengaruh Dukungan Sosial Keluarga terhadap *Self-Esteem* pada Ibu *Primigravida*

Hasil uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Lilliefors. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui agar pemilihan uji statistik yang digunakan tepat. Model regresi dikatakan baik apabila data berdistribusi normal atau mendekati normal. Variabel dukungan sosial keluarga (X) mendapatkan angka sebesar $L_0 = 0,053 < L_{tabel} = 0,114$. Sedangkan, untuk variabel *self-esteem* (Y) mendapatkan angka sebesar $L_0 = 0,068 < L_{tabel} = 0,114$. Artinya, data sampel kedua variabel yaitu dukungan sosial keluarga dan *self-esteem* berasal dari populasi berdistribusi normal. Untuk hasil perhitungan persamaan regresi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji persamaan regresi linear

Model	Coefficients ^a					
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	22.021	2.211		9.962	.000
	Dukungan Sosial Keluarga	.166	.031	.575	5.346	.000

a. Dependent Variable: *Self-esteem*

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, konstanta dan koefisien persamaan regresi linear diperoleh dari kolom B, sehingga persamaan regresi: $\hat{Y} = 22,021 + 0,166X$ dengan nilai konstanta sebesar 22,02 dan koefisien regresi sebesar 0,166 maka nilai pada parameter koefisien regresi memiliki arah positif. Persamaan regresi memiliki arti setiap kenaikan dukungan sosial keluarga satu-satuan dengan nilai konstanta 22,02, maka akan menaikkan nilai *self-esteem* pada ibu *primigravida* sebesar 0,166. Dari hasil analisis tersebut juga diperoleh $t_{hit} = 5,346$ dan $p\text{-value} = 0,000/2 = 0 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, "Dukungan sosial keluarga berpengaruh positif terhadap *self-esteem* pada ibu *primigravida*"

Pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan ANOVA Table dan ANOVA^a. Kriteria uji linearitas pada penelitian ini apabila nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka persamaan regresi Y atas X adalah linear atau berupa garis linear. Sedangkan, kriteria signifikansi persamaan regresi apabila nilai signifikansi lebih kecil daripada 0,05 maka regresi Y atas X adalah signifikan.

Setelah melakukan uji persamaan garis regresi, selanjutnya perlu di perhitungkan linearitas dan signifikansi persamaan regresi. Uji Linearitas berfungsi untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linear, artinya setiap adanya perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti oleh perubahan yang besarnya sejajar dengan variabel lainnya. Hasil perhitungan uji linearitas dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Uji Linearitas dan Signifikansi Persamaan Regresi

ANOVA Table						
			Sum of Squares	df	Mean Square	F Sig.
<i>Self-esteem</i>	Between	(Combined)	380.100	38	10.003	1.027 .487
* Dukungan Sosial Keluarga	Groups	Linearity	192.952	1	192.952	19.814 .000
		Deviation from Linearity	187.148	37	5.058	.519 .960
	Within Groups		204.500	21	9.738	
	Total		584.600	59		

Hipotesis Statistik:

$H_0: Y = \alpha + \beta X$ (regresi linear)

$H_1: Y \neq \alpha + \beta X$ (regresi tak linear)

Hasil perhitungan signifikansi persamaan regresi dapat dilihat pada Tabel 3. Uji linearitas persamaan regresi diperoleh dari baris *Deviation from Linearity*, yaitu $F_{hit} (T_c) = 0,519$ dengan $p\text{-value} = 0,960 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima atau persamaan regresi *self-esteem* atas dukungan sosial keluarga adalah linear atau berupa garis linear.

Tabel 3 Uji signifikansi Persamaan Garis Regresi

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	192.952	1	192.952	28.575	.000 ^b
	Residual	391.648	58	6.753		
	Total	584.600	59			

a. Dependent Variable: *Self-esteem*

b. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Keluarga

Hipotesis Statistik:

$H_0: \beta = 0$ (regresi tak berarti)

$H_1: \beta \neq 0$ (regresi berarti)

Uji signifikansi persamaan regresi diperoleh dari baris *Regression* kolom ke-5 yaitu, F_{hit} (b/a) = 28,575, dan p -value = 0,000 < 0,05 atau H_0 ditolak. Dengan demikian, regresi *self-esteem* atas dukungan sosial keluarga adalah signifikan atau bisa dikatakan dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap *self-esteem* pada ibu *primigravida*. Untuk melihat koefisien korelasi X dan Y serta dan mengukur seberapa besar pengaruh X atas Y dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 Hasil Uji Signifikansi Korelasi X dan Y
Model Summary

		Model
		1
R		.575 ^a
R Square		.330
Adjusted R Square		.319
Std. error of the estimate		2.599
Change Statistics	R Square Change	.330
	F Change	27.575
	df1	1
	df2	58
	Sig. F change	.000

a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial Keluarga

Hipotesis Statistik:

$H_0: \rho = 0$

$H_1: \rho \neq 0$

Uji signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari tabel *Model Summary* terlihat pada baris pertama koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,575 dan F_{hit} (F_{change}) = 27,57, dengan p -value = 0,000 < 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi dukungan sosial keluarga dan *self-esteem* adalah berarti atau signifikan. Sedangkan untuk melihat seberapa besar pengaruh X atas Y dapat diuji menggunakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan ukuran untuk mengetahui kesesuaian atau ketepatan antara nilai dugaan atau garis regresi dengan data sampel. Apabila nilai koefisien korelasi sudah diketahui, maka untuk mendapatkan koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkannya (Kadir, 2017). Koefisien determinasi pada penelitian ini dapat dilihat dari tabel diatas pada baris ke-2, yaitu R square = 0,330, yang mengandung makna bahwa 33,0% variasi *self-esteem* dapat dipengaruhi oleh dukungan sosial keluarga. sisanya sebanyak 67,0 % dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain.

Pada tabel uji persamaan regresi linear diperoleh $t_{hit} = 5,346$ dan p -value = $0,000/2 = 0 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, dukungan sosial keluarga berpengaruh positif terhadap *self-esteem* pada ibu *primigravida*. Besarnya pengaruh antara variabel dukungan sosial keluarga (X) terhadap *self-esteem* (Y) dapat dilihat dari nilai R Square yaitu sebesar 0,330 atau bisa dikatakan variabel dukungan sosial keluarga berpengaruh positif terhadap *self-esteem* pada ibu *primigravida* sebesar 33,00%.

Pada penelitian terdahulu oleh Sancahya dan Susilawati (2014) yang berjudul "Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self-esteem* pada Remaja Akhir di Kota Denpasar" menyatakan koefisien korelasi (r) antara variabel dukungan sosial keluarga dan variabel *self-esteem* sebesar 0,518 dengan angka probabilitas sebesar 0,000 ($p < 0,01$). yang berarti secara langsung dukungan sosial keluarga berpengaruh positif terhadap *self-esteem*, artinya semakin banyak dukungan sosial keluarga yang diterima individu akan semakin tinggi *self-esteem* individu. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu lainnya yang dilakukan oleh Nurhidayati

dan Nurdibyanandaru yang berjudul “Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan *Self-esteem* pada Penyalahgunaan Narkoba yang Direhabilitasi” (2014) data penelitian menunjukkan nilai korelasi antara variabel dukungan sosial keluarga dengan *self-esteem* sebesar 0,219 dengan p sebesar 0,038. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan *self-esteem* pada penyalahguna narkoba yang direhabilitasi.

Seseorang yang memiliki *self-esteem* yang tinggi merasa baik mengenai kemampuan yang menurut mereka bernilai dan juga memiliki perasaan bahwa orang lain mendukung dan menerima mereka. Seseorang dengan *self-esteem* yang rendah merasa diri mereka kurang mampu pada beberapa bagian yang dianggap penting dan dilaporkan kurang mendapatkan dukungan sosial. Tidak ada jumlah dukungan sosial yang langsung dapat mencegah perasaan tidak mampu dan sebaliknya, tidak ada jumlah dari kemampuan yang dapat meningkatkan perasaan kurang memiliki dukungan sosial. Untuk itu jika ingin meningkatkan *self-esteem* seseorang, perlu meningkatkan perasaan mampu pada bagian-bagian yang dianggap penting dan dukungan sosialnya (Nurhidayati & Nurdibyanandaru, 2014).

Pada masa kehamilan, ibu *primigravida* mengalami banyak kecemasan, hal ini dikarenakan pengalaman baru yang ia alami dan adanya persepsi berlebihan mengenai kehamilan. Selain itu, pada saat hamil ibu *primigravida* memasuki fase peralihan dari yang sebelumnya hidup sendiri kemudian menikah (hidup berdua) dan bersiap menjadi ibu, dimana ia dituntut untuk mampu mengembangkan kemampuan kognitif yang terkait dengan identitas keibuan.

Kemampuan mengembangkan identitas dan peran keibuan dipengaruhi oleh *self-esteem*. Apabila ibu yakin dan percaya terhadap dirinya maka ibu akan mampu mengatasi kecemasan yang terjadi selama proses kehamilan dan mampu bertanggung jawab atas perannya sebagai ibu. Begitu pula sebaliknya, apabila ibu *primigravida* memiliki *self-esteem* yang rendah maka ibu akan mengalami kecemasan, depresi dan kegagalan dalam menjalani peran sebagai ibu. Untuk itu, diperlukan dukungan sosial yaitu keberadaan, kesediaan, kepedulian dari orang-orang yang dapat diandalkan dan menyayangi kita.

Sumber dukungan sosial yang paling dekat dengan ibu hamil berasal dari keluarga sebab keluarga memiliki ikatan darah atau hukum dengan ibu hamil, sehingga dengan adanya dukungan sosial keluarga, ibu akan memiliki motivasi dan lebih optimis serta akan merasa dihargai dan dicintai. Hal ini senada dengan pendapat Collins dkk, (1993) yang menyatakan dukungan sosial dapat meningkatkan rasa sejahtera, kontrol personal, perasaan yang positif serta membantu perempuan hamil mempersepsikan perubahan-perubahan yang terjadi selama kehamilan dengan tingkat stress yang lebih rendah. Sebaliknya kekurangan dukungan sosial keluarga akan membuat ibu merasa pesimis, tidak dihargai, dan dicintai. Hal ini senada dengan pernyataan yang diberikan oleh Putri, Asih, dan Hidayat (2017) yang menyatakan bahwa dukungan suami merupakan bantuan yang diberikan suami mampu membuat tingkat kecemasan istri menurun.

Banyak hal yang dapat dilakukan suami sebagai bentuk memberikan dukungan sosial terhadap ibu *primigravida* seperti dukungan emosional dapat berupa perhatian, empati dan kepedulian lalu ada dukungan penilaian yang dapat berupa penghargaan, dorongan dan perbandingan positif. Selanjutnya ada dukungan instrumental yang dapat berupa nafkah lahir dan batin serta dukungan informatif yang dapat berupa penyampaian informasi-informasi penting seputar kehamilan bagi ibu *primigravida*. Selama proses pengambilan data ditemukan banyak suami yang menemani ibu *primigravida* memeriksakan kandungan, menemani ibu *primigravida* ikut kelas ibu hamil, serta beberapa ibu *primigravida* menceritakan pengalamannya terhadap ngidam (keadaan menginginkan suatu makanan/minuman tertentu) dan suami bersedia untuk memenuhi keinginan tersebut. Para suami menganggap hal-hal yang mereka lakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap istri/ibu *primigravida*.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat kita simpulkan bahwa terdapat pengaruh positif antara dukungan sosial keluarga terhadap *self-esteem* pada ibu *primigravida*. Pengaruh positif artinya apabila dukungan sosial keluarga semakin tinggi maka *self-esteem* juga akan semakin tinggi. Begitu pula sebaliknya, apabila dukungan sosial keluarga yang diberikan semakin rendah, maka *self-esteem* yang akan dimiliki ibu *primigravida* akan semakin rendah. Pada penelitian ini variabel dukungan sosial keluarga berpengaruh terhadap *self-esteem* ibu *primigravida* sebesar 33,00%. Sisanya sebesar 67,00% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, suami hendaknya selalu memberikan dukungan sosial terhadap ibu *primigravida*, karena dengan adanya dukungan sosial akan membantu ibu *primigravida* menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi selama proses kehamilan, mengurangi rasa cemas dan stres. Selain itu, dukungan suami akan menambah rasa harga diri atau kepercayaan diri ibu *primigravida*. Kepada peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa hendaknya mempertimbangkan kriteria usia ibu *primigravida*, usia kehamilan ibu *primigravida*, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan yang dimiliki oleh ibu *primigravida*. Serta menambahkan dukungan sosial anggota keluarga lain, seperti mertua, saudara, dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala Puskesmas Kecamatan Johar Baru, Cempaka Putih, dan Menteng yang telah memberikan izin, serta para staf yang terlibat dalam membantu mengumpulkan data. Ucapan terima kasih yang sama penulis ucapkan kepada masyarakat Kecamatan Johar Baru, Cempaka Putih, dan Menteng yang sudah membantu dalam proses pengumpulan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Aea, G. (2013). Epidemiology of Low Birth Weight in The Town Of Sidi Bel Abbas (West of Algeria): A Case Control Study. *Journal Nutrition Food Sci*, 4(3).
- Alimul, H. A. A. (2005). *Pengantar ilmu keperawatan anak 1*. Jakarta: Salemba Medika.
- Arndt, J., & Goldenberg, J. L. (2002). From Threat to Sweat: The Role of Physiological Arousal in The Motivation to Maintain Self-esteem. *American Psychological Association*, 2, 43-69. <https://doi.org/10.1037/10448-002>
- Astuti, A. B., Santosa, S. W., & Utami, M. S. (2000). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Penyesuaian Diri Perempuan Pada Kehamilan Pertama. *Jurnal Psikologi*, (2), 84-95.
- Branden, N. (2007). *The Power Of Self-esteem An Inspiring Look At Our Most Important Psychological Resource* (Vol. 67). Florida: Health Communications, Inc. 3201.
- Baumeister, R. F., Campbell, J. D., Krueger, J. I., & Vohs, K. D. (2003). Does High Self-esteem Cause Better Performance, Interpersonal Success, Happiness, or Healthier Lifestyles? *Psychological Science in the Public Interest*, 4, 1-44.
- Collins, N. L., Schetter, C. D., & Scrimshaw, S.C.M. (1993). Social Support in Pregnancy: Psychosocial Correlates of Birth Outcomes and Postpartum Depression. *Journal of Personality and Social Psychology*, 65(6), 1243-1258.
- Dhara S dan Chatterjee K. (2015). A Study of VO2 Max in Relation With Body Mass Index (BMI) of Physical Education Student. *Research Journal of Physical Education Science*, 3(6), 2320-9011.

- Formica, M. J. (2008). *Reframing Self-esteem as Self Worth*. Diakses pada 12 september 2019 dari blogs.psychologytoday.com/blog/enlightened-living/200805/reframing-self-esteem-self-worth.
- Friedman, M. M., Bowden, O., & Jones, M. (2010). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: riset, teori, & praktik*; alih bahasa, Achir Yani S. Hamid...[et al.]; editor edisi bahasa Indonesia, Estu Tiar, Ed. 5. Jakarta: EGC.
- Ghozali, Imam. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19. Edisi 5*. Semarang: Badan Penelitian Universitas Diponegoro.
- Ghufron & Risnawita. (2011). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Madia.
- Gottlieb. (2000). *Social Support Strategies Guideness Formental Health*. New York: Sage Publication.
- Harter, S. (2006). The Development of *Self-esteem*. In M. H. Kernis (Ed.), *Self-esteem issues and answers: A sourcebook of current perspectives* (p. 144–150). Psychology Press.
- Hasiolan, S., Sutejo. (2015). Efek Dukungan Emosional Keluarga pada Harga Diri Remaja: Pilot Study. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2).
- Kadir. (2017). *Statistika Terapan: Konsep, Contoh dan Analisis Data dengan Program SPSS/Lisrel dalam Penelitian*. Ed ke-3. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Kemenkes RI. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kuntjoro, Z. (2002). *Dukungan Sosial Pada Lansia*. <http://www.e-psikologi.co.id>
- Lerner, R. M., & Her. (2002). *Concepts and Theories In Human Development*. (October). Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/309375797%0aConcepts>
- Maimunah. (2009). Kecemasan Ibu Hamil Menjelang Persalinan Pertama. *Jurnal Humanity*, 5(1), 61–67.
- Naga, D. S. (2012). *Teori Sekor Pada Pengukuran Mental, Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Nagarani Citrayasa.
- Nurhidayati, N. & Nurdibyanandaru, D. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga terhadap *Self-esteem* pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Surabaya.
- Palupi, F. H. (2014). Perbedaan Tingkat Kecemasan Ibu *Primigravida* dengan *Multigravida* dalam Menghadapi Proses Persalinan Kala I Di Rumah Bersalin Ngudi Saras Jaten Karanganyar. *Jurnal KEMESDASKA*.
- Prawono, Vera Ignatia. (2013). *Hubungan Antara Body Image Satisfaction Dan Self- Esteem Pada Perempuan Dewasa Muda yang Berdiet Di Jakarta* (Vol. 6).
- Putri, F., Asih, S. W., & Hidayat, D. (2017). Hubungan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Wanita Premenopause di Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Jember. *Jurnal Insight*. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, 13(2), 126-138.
- Riska, H. A., & Krisnatuti, D. (2017). *Self-esteem* Remaja Perempuan dan Kaitannya dengan Pengasuhan Penerimaan-Penolakan Ibu dan Interaksi Saudara Kandung. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(1), 24-35. DOI: <http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2017.10.1.24>
- Rosenberg, M. (1965). *Society and the adolescent self-image*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Sancahya, A.A.G.A, & Susilawati, L.K.P.A (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan *Self-esteem* Pada Remaja Akhir Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 52–62.

- Sarason, I.G., Levine, H.M., Basham, R.B., & Sarason, B.R. (2003). Assessing Social Support: The Social Support Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 127-139.
- Sari, S. H., & Siregar, A. R. (2012). Peran Body Image Terhadap Penyesuaian Diri Wanita Pada Kehamilan Pertama. *Psikologia-Online*, 7(2), 48-55.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.